

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Guru

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 yang berisi tentang guru dan dosen yakni guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.

Menurut Rusman (2016:19) guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan seorang pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif.

Menurut Khusnul Wardan (2019:109) guru adalah sebuah jabatan profesi, karena untuk menjadi guru diperlukan suatu kemampuan dan keahlian khusus seperti kemampuan mengajar, mengelola kelas dan menemukan suatu kesulitan.

Sedangkan menurut Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani (2018:32) guru merupakan suatu profesi yang membutuhkan dua pendekatan, pertama pendekatan formal dan pendekatan substansial (sesungguhnya/inti). Dari pendapat yang telah dikemukakan diatas oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyalurkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu guru juga bertugas mempersiapkan peserta didik

untuk siap menghadapi tantangan-tantangan dimasa yang akan datang. Maka dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh guru diharapkan dapat membuat perubahan pada peserta didik.

Menurut Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani (2018:35-36) syarat-syarat sebagai seorang guru dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 bab VI tentang standar pendidikan dan tenaga kependidikan pasal 28, syarat-syarat guru diantaranya:

- a. Seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana yang dimaksud dalam ayat 1 tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah dan sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan Undang-Undang yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar.
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian sebagaimana yang dimaksud dalam ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Menurut Rusman (2016:22-25) kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang profesional sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik merupakan sebuah kemampuan dalam mengelola pembelajaran terhadap peserta didik, perancang dan pelaksanaan
- b. pembelajaran, evaluasi hasil belajar.
- c. Kompetensi personal yang harus dimiliki seorang guru seperti kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik.
- d. Kompetensi profesional merupakan kemampuan seorang guru dalam penguasaan materi secara meluas, mendalam dan mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Menurut Rusman (2016:59-65) terdapat peran guru yang berkaitan dengan kompetensi guru sebagai berikut:

- a. Guru melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa yang pada dasarnya guru harus mampu membantu peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu guru dituntut untuk lebih mengenal kepribadian peserta didik.
- b. Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guna melakukan persiapan pembelajaran baik menyangkut materi maupun kondisi psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

- c. Guru melaksanakan proses pembelajaran.
- d. Guru sebagai pelaksana administrasi sekolah supaya administrasi sekolah tidak selalu tertumpu pada kepala sekolah dan tata usaha.
- e. Guru sebagai komunikator dalam hal ini menyangkut proses penyampaian informasi baik dengan dirinya sendiri, peserta didik, atasan, orang tua peserta didik, maupun masyarakat.
- f. Guru mengembangkan keterampilan diri merupakan tuntutan bahwa setiap guru harus mengembangkan keterampilan pribadinya dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- g. Guru dapat mengembangkan potensi anak yang dimana sebelumnya guru harus mengetahui betul potensi peserta didik tersebut.
- h. Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah.

Menurut Rusman (2016:73-74) tugas guru sebenarnya sangatlah berat dan rumit karena menyangkut nasib dan masa depan seseorang, sehingga kita sering mendengar tuntutan dan harapan masyarakat supaya guru harus mampu mencerminkan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat ideal dimasa mendatang. Dengan demikian strategisnya tugas guru, maka guru harus memiliki kompetensi profesional yang memadai dan pada dasarnya terdapat 3 (tiga) kategori tugas guru, yaitu:

- a. Seorang guru harus mampu melakukan proses pendidikan, pengajaran, dan pelatihan.

- b. Didalam bidang kemanusiaan sekolah tugas guru merupakan perwujudan dari tuntutan bahwa seorang guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi peserta didik.
- c. Didalam bidang kemasyarakatan tugas seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan didalam kelas saja, akan tetapi seorang guru juga harus mampu menjadi inisiator, motivator, dan dinamisator ditempat mereka tinggal.

Adapun menurut Rusman (2016:75-79) indikator kinerja guru dalam hal ini dapat dilakukan dengan tiga kegiatan pembelajaran dikelas, yaitu sebagai berikut:

- a. Perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran yang mana dapat dilihat dari cara proses guru menyusun program kegiatan pembelajaran.
- b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari kegiatan ini dapat dilihat dengan adanya proses yang dilakukan guru dalam pengolan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, penggunaan metode pembelajaran dan strategi pembelajaran.
- c. Evaluasi dalam kegiatan yang tentunya setelah melakukan kegiatan guru melakukan hal ini guna mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah dilakukan.

Sedangkan menurut Rusman (2016:80-92) seorang guru juga harus mempunyai keterampilan dasar dalam mengajar sebagai modal awal untuk

melakukan tugas-tugasnya secara profesional dan terencana, dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar sebagai berikut:

- a. Keterampilan seorang guru dalam membuka pelajaran .
- b. Keterampilan dalam bertanya.
- c. Keterampilan dalam memberi penguatan dan hal ini lebih efektif daripada pemberian hukuman kepada peserta didik.
- d. Keterampilan dalam mengadakan variasi didalam pembelajaran ini sangat perlu karena hal ini untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan yang dialami peserta didik.
- e. Keterampilan menjelaskan dalam proses pembelajaran ketika peserta didik bertanya seorang guru, guru mampu menjelaskan secara logis dan sistematis.
- f. Kemampuan membimbing diskusi kelompok kecil.
- g. Keterampilan guru dalam mengelola kelas sangat diperlukan karena kondisi kelas yang nyaman dan kondusif akan membuat peserta didik lebih mudah untuk menerima pembelajaran.
- h. Keterampilan pembelajaran perseorangan ini dilakukan jika jumlah peserta didik yang ada dalam pembelajaran sedikit atau terbatas.
- i. Keterampilan menutup pelajaran, keterampilan ini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan seorang guru untuk memberikan kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari untuk mengetahui sejauh mana tercapainya keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kemudian didalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20 yang menyatakan dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tiak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan ststatus sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.

2. Media Pembelajaran

Menurut terminologinya, kata media berasal dari bahasa latin “medium” yang artinya perantara, sedangkan dalam bahasa arab media berasal dari kata “wassaila” artinya pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah, 2018:9).

Media adalah komponen sumber belajar maupun alat peraga yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Azhar Arsyad, 2013:4). Sedangkan menurut Sanaky (2015) dalam Putri Kumala Dewi dan Nia Budiana (2018: 4) media pembelajaran antara lain: adanya alat bantu instrumen pengantar, adanya kegiatan menyalurkan informasi atau materi pembelajaran,adanya sumber belajar yang merupakan asal diperolehnya meteri pembelajaran,

dan keterkaitan antara pembelajar, pengajar, materi, dengan tujuan pembelajaran. Media sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar yang dimana diharapkan dengan adanya media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan mudah dan efektif, sehingga peserta didik lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan dan memicu peserta didik lebih aktif dalam proses belajar. Namun setiap media memiliki arti, tujuan, fungsi, dan manfaat yang berbeda-beda, oleh sebab itu guru diharapkan untuk menentukan media pembelajaran pilihannya sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Adapun menurut Satrianawati (2018:10) jenis-jenis media secara umum dapat dibagi menjadi:

- a. Media Visual: media visual merupakan media yang bisa dilihat.
- b. Media Audio: media audio merupakan media yang bisa didengar.
- c. Media Audio Visual: media audio visual adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan.
- d. Multimedia: multimedia adalah semua jenis media yang terangkum menjadi satu.

Menurut Niken Ariani dan Dayu Haryanto (2010:94) peranan media sangat besar dalam pembelajaran, diantaranya:

- a. Menghindari terjadinya verbalisme, hanya ceramah saja.
- b. Membangkitkan minat dan motivasi siswa.

- c. Menarik perhatian siswa agar lebih fokus terhadap materi pembelajaran.
- d. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
- e. Mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar.
- f. Memberikan rangsangan siswa dalam proses belajar.

Menurut Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2009:10) dalam kaitannya dengan fungsi media pembelajaran dapat ditekankan hal sebagai berikut:

- a. Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
- b. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran.
- c. Media pembelajaran dalam penggunaan harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dari isi pembelajaran tersebut.
- d. Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar permainan atau hanya memancing perhatian peserta didik semata.
- e. Media pembelajaran berfungsi untuk mempercepat proses belajar.
- f. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
- g. Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang kongkrit untuk berfikir.

Menurut Yusufhadi Miarso (2004:461) dalam Ahmad Susanto (2016:324) menjelaskan usaha menggunakan media pembelajaran perlu diberikan sejumlah pedoman umum sebagai berikut:

- a. Tidak ada suatu media yang terbaik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.
- b. Penggunaan media harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- c. Penggunaan media harus mempertimbangkan kecocokan ciri media dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.
- d. Penggunaan media harus disesuaikan dengan bentuk kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan seperti belajar secara klasikal, belajar secara kelompok kecil.
- e. Penggunaan media harus disertai persiapan yang cukup.
- f. Peserta didik perlu disiapkan sebelum media pembelajaran digunakan
- g. Penggunaan media harus diusahakan agar senantiasa melibatkan partisipasi aktif peserta.

Dari teori-teori yang dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud media pembelajaran secara umum adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh guru, peserta didik, dan bahan ajar yang digunakan untuk membantu dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Pandemi Covid 19

a. Pengertian Covid 19

Menurut Budiman, dkk (2020:1) *covid 19* merupakan virus yang sangat berbahaya dan mematikan karena membuat orang yang terjangkit menderita penyakit *pneumonia* yaitu infeksi yang menyerang jaringan dan kantung udara diparu-paru dan menempel di saluran pernapasan, dan kecepatan mutasinya sangat tinggi.

Menurut Ni Gusti Made Yani Lestari (2020:15) *covid 19* merupakan singkatan *corona virus disease 2019* termasuk dalam jenis penyakit infeksi yang menular yang menginfeksi apu-paru penderitanya yang disebarkan oleh novel coronavirus jenis baru.

b. Dampak Covid 19

1) Dampak COVID 1- Pada Proses Belajar di Sekolah

Menurut Rizqon Halal Syah Aji (2020: 396) khusus untuk indonesia banyak bukti ketika sekolah sangat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Dalam keadaan normal saja banyak terjadi ketimpangan. Dan ketika terjadi wabah *COVID 19* yang sangat tiba-tiba, maka dunia pendidikan khususnya indonesia perlu mengikuti alur yang di rencanakan pemerintah yang sekiranya dapat membantu kondisi sekolah dalam keadaan seperti saat ini. Sekolah perlu melaksanakan proses belajar mengajar dengan cara daring.

2) Kerugian Peserta Didik Pada Proses Penilaian.

Menurut Rizqon Halal Syah Aji (2020: 398) terdapat kerugian yang mendasar ketika terjadi penutupan sekolah atau kampus. Banyak ujian yang seharusnya dilakukan oleh murid pada kondisi normal, sekarang dengan dampak *COVID 19* maka ujian dibatalkan atau ditiadakan. Ada yang menganggap hilangnya informasi penilaian peserta didik sangat berarti bagi keberlangsungan masa depan peserta didik.

3) Dampak Pada Lulusan Sekolah.

Menurut Rizqon Halal Syah Aji (2020: 399) lulusan universitas ataupun pendidikan sekolah menengah yang mencari pekerjaan tahun ini mengalami gangguan yang hebat karena pandemi *COVID 19*. Dampak langsung yang dialami mereka adalah gangguan dalam penilaian akhir yang mestinya mereka dapatkan. Tetapi dengan kondisi saat ini mereka tetap lulus dengan kondisi resesi global yang memilukan ini.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh:

1. Dwi Ramadhani Prastianingsih, Berchah Pitoewas, dan Hermi Yanzi (2017). Tentang “Analisis Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran

2012/2013”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Kesulitan guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan dalam indikator faktor pengetahuan adalah mereka belum memahami konsep pembelajaran tematik beserta sub indikatornya.
 2. Kesulitan guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan dalam indikator faktor minat dan kemauan adalah kurangnya minat dan kemauan guru dalam mengetahui dan memahami konsep pembelajaran tematik.
 3. Kesulitan guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan dalam indikator faktor daya dukung adalah daya dukung dalam pembelajaran tematik seperti guru, peserta didik, sarana, sumber belajar, dan media pembelajaran belum memadai dalam beberapa tema pembelajaran. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kesulitan guru, dan perbedaannya penelitian ini menggunakan pembelajaran tematik, sedangkan peneliti menggunakan pemanfaatan media pembelajaran.
2. Yanuar Ismujoko (2018). Tentang “Identifikasi Kesulitan Guru SD 1 Pedes Sedayu Bantul Dalam Implementasi Kurikulum 2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SD I Pedes mengimplementasikan pembelajaran Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu dan model pembelajaran eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Guru SD I Pedes sudah mempersiapkan dan menyusun rencana pembelajaran kurikulum 2013 dengan baik sesuai dengan Permendikbud. Guru tidak mengalami kesulitan dalam

penyusunan Silabus dan RPP. Kesulitan implementasi kurikulum 2013 banyak ditemukan pada pelaksanaan dan penilaian pembelajaran kurikulum 2013. Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013, guru SD I Pedes mengalami dalam ketepatan alokasi waktu pembelajaran, mengelola kelas secara efektif, analisis hasil belajar peserta didik dan mewujudkan kegiatan belajar yang sesuai dengan cara belajar peserta didiknya masing-masing. Kendala implementasi pada penilaian pembelajaran kurikulum 2013 terletak pada guru belum melakukan penilaian autentik untuk peserta didik. Guru SD I Pedes telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan implementasi Kurikulum 2013 yang berdampak positif dan signifikan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kesulitan guru, dan perbedaannya penelitian ini menggunakan implementasi kurikulum, sedangkan peneliti menggunakan pemanfaatan media pembelajaran.

3. Nur Sasi Enggarwati (2015). Tentang “Kesulitan Guru SD Negeri Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik karena pemahaman guru tentang penilaian autentik masih kurang, rendahnya kreativitas guru, karakteristik siswa yang tidak mendukung, kurangnya pelatihan penilaian autentik, dan waktu yang tidak mencukupi. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kesulitan guru, dan perbedaannya penelitian ini menggunakan mengimplementasikan penilaian autentik, sedangkan peneliti menggunakan pemanfaatan media pembelajaran.

4. Hamzah Hippy (2019). Tentang “Analisis Kebutuhan Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Bagi Guru Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Di SD Negeri 2, 3, dan 8 Kec Tilong”. Hasil penelitian ini yakni Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian pendidik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu pendidik perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pada kenyataannya media pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan, antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dan lain-lain. Dengan demikian, untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif, guru semaksimal mungkin menciptakan proses pembelajaran yang searah dengan karakteristik dan kondisi siswa, salah satunya dengan meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pemanfaatan media pembelajaran, dan perbedaannya penelitian ini meningkatkan efektifitas pembelajaran, sedangkan peneliti menggunakan proses belajar dimasa *covid 19*.
5. Muhammad Rais Amin (2018). Yang berjudul “Pemanfaatan Media Pembelajaran di Kelas Awal SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta”. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: (1) Persiapan guru

sebelum memanfaatkan media pembelajaran. (2) Pelaksanaan proses pembelajaran dengan memanfaatkan media bertujuan untuk menunjang dan mempermudah guru dalam menerangkan materi pelajaran kepada siswa. Guru menjelaskan langkah-langkah penggunaan media dan mengawasi penggunaannya apabila siswa terlibat dalam penggunaan media pembelajaran. (3) Tindak lanjut pembelajaran dilakukan untuk memantapkan pemahaman siswa tentang materi yang dibahas dengan menggunakan media. (4) Hambatan yang dialami oleh guru dalam pemanfaatan media lebih kepada hal yang bersifat teknis. (5) Solusi yang diambil guru adalah dengan mengganti metode dan media pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pemanfaatan media pembelajaran, dan perbedaannya penelitian ini menggunakan di kelas awal, sedangkan peneliti menggunakan proses belajar dimasa *covid 19*.

6. Esti Untari (2017). Tentang “Problematika dan Pemanfaatan media Pembelajaran Sekolah Dasar di Kota Blitar”. Hasil Penelitian menunjukkan yang menjadi masalah media sekolah dasar di Kota Blitar meliputi belum tersedia media pembelajaran pada kurikulum 2013, tidak tersedia ruang penyimpanan sehingga media rusak, hilang dan tidak terawat, serta keterbatasan wawasan guru dalam penggunaan media. Pemanfaatan media yang terdapat di sekolah dasar kota Blitar, belum maksimal dikarena ketersediaan media di masing-masing sekolah. Secara umum pemanfaatan media yang dilakukan oleh guru-guru di kota Blitar yaitu pemanfaatan media

secara masal atau kelompok di depan kelas. Beberapa guru sudah memanfaatkan media lingkungan dan barang bekas dalam pembelajaran. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pemanfaatan media pembelajaran, dan perbedaannya penelitian ini menggunakan problematika, sedangkan peneliti menggunakan kesulitan guru.

Kesulitan guru terhadap pemanfaatan Media pembelajaran terhadap proses belajar di masa pandemic *covid 19*. Persamaannya sama sama meneliti tentang media pembelajaran untuk sekolah dasar. Perbedaan penelitian saya meneliti tentang kesulitan guru dalam pemanfaatan di masa pandemic, sedangkan peneliti diatas tidak dilakukan dimasa di masa pandemik *covid 19*.

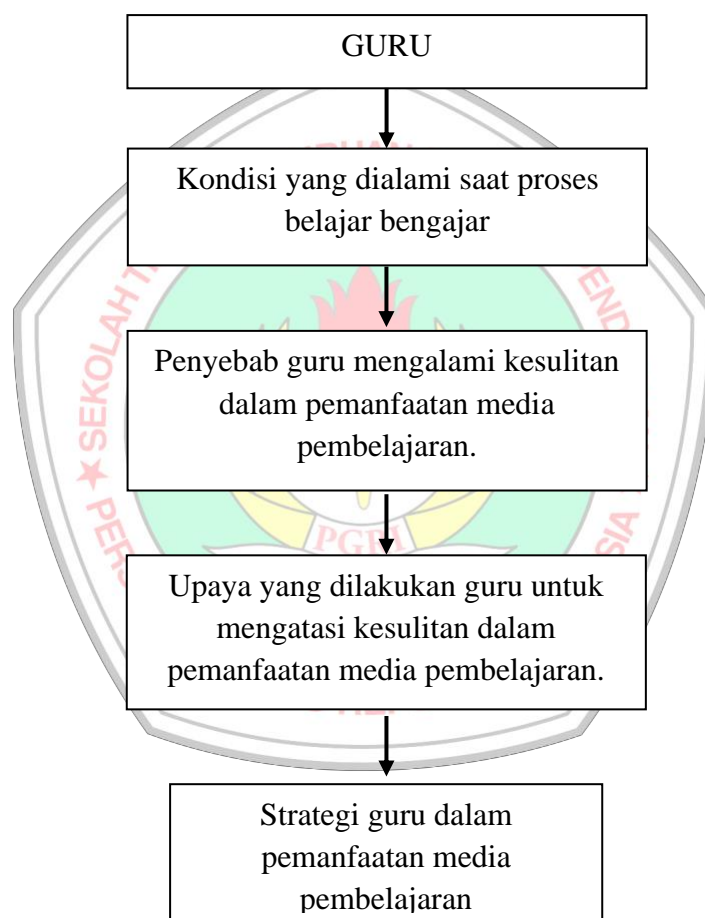
C. Kerangka Berpikir

Pemanfaatan media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, hal ini merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan guru dalam penyampaian materi pelajaran maupun peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Akan tetapi dimasa pandemi *covid 19* proses belajar mengajar terjadi tidak seperti biasanya yang dilakukan di sekolah, proses belajar mengajar dilakukan di rumah atau secara jarak jauh.

Hal ini membuat guru kesulitan dalam pemanfaatan media pembelajaran. Karena penggunaan media pembelajaran tidak dilakukan secara langsung dengan peserta didik akan membuat peserta didik bingung, yang biasanya peserta didik turut aktif dalam penggunaan media pembelajaran kini hanya melihat guru memeragakan media pembelajaran. Maka diperlukan

pemilihan strategi dan pemilihan media yang tepat peserta didik supaya lebih mudah untuk dimengerti.

Berikut ini adalah skema kerangka berpikir dalam melakukan penelitian tentang menganalisis kesulitan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran terhadap proses belajar dimasa pandemi *covid 19* Di SDN 2 Tulakan.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut:

1. Mengapa guru mengalami kesulitan dalam pemanfaatan media pembelajaran terhadap proses belajar di masa pandemi *covid 19* ?
2. Bagaimana cara mengatasi kesulitan yang dialami guru dalam pemanfaatan media pembelajaran terhadap proses belajar di masa pandemi *covid 19* ?

